

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran yang harus dilalui oleh setiap orang agar dapat meningkatkan pengertian dan pemahamannya, sehingga menjadi lebih dewasa dan mampu untuk berpikir secara lebih kritis (Rahman, dkk., 2022, hlm. 4). Seperti yang tercantum dalam perundang-undangan tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa “pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat”. Hal tersebut membuktikan bahwa pendidikan mampu untuk memberikan perubahan dan melakukan pengembangan bagi dirinya sendiri. Sejalan dengan hal tersebut, dalam Al-Qur’an surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ  
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmahnya dan pengajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”. (Q.S An-Nahl:125)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa, Allah SWT telah memerintahkan kepada umat Nabi Muhammad SAW agar menuju ke jalan yang benar dengan cara yang baik sesuai dengan tuntunan islam. Siapapun yang ingin berilmu, maka raihlah pendidikan dengan benar, sungguh-sungguh, bijak, dan melakukan pengajaran yang baik. Sudah seharusnya kita sebagai manusia untuk senantiasa belajar sepanjang hidup kita untuk terus berusaha memperbaiki diri ke arah yang lebih baik lagi. Pendidikan bisa dilakukan kapanpun dan dimanapun. Hal ini sama dengan istilah sunda yaitu “nyiar élmu tina luang, tina daluang, jeung ti papada urang” yang artinya mencari ilmu bisa didapat dari pengalaman, dari buku, dan dari mana saja. Melalui

pendidikan, seseorang dapat memperoleh wawasan secara mendalam mengenai dunia di sekitar mereka serta mampu membentuk cara pandang terhadap kehidupan. Pendidikan yang sebenarnya kita dapatkan berasal dari pengalaman-pengalaman yang diajarkan oleh kehidupan kepada kita (Alpian, dkk., 2019, hlm. 69). Berdasarkan hal tersebut, pendidikan tidak hanya bersumber dari buku pendidikan saja, tetapi suatu ilmu pendidikan juga dapat diperoleh dari berbagai pengalaman yang sudah dijalani oleh diri kita sendiri ataupun orang lain. Sudah seharusnya bagi kita manusia untuk menimba ilmu sebanyak-banyaknya untuk dijadikan sebagai bekal bagi kita dalam menjalani kehidupan. Pendidikan juga dilakukan seseorang sepanjang hidupnya dan mampu untuk memberikan pengalaman yang baik bagi orang lain disekitarnya.

Pendidikan juga dapat diperoleh melalui pembelajaran. Gagne dan Briggs (dalam Windarti dkk., 2021, hlm. 11) menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu sistem itu bertujuan untuk membantu suatu proses pembelajaran, yang dimana berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk dapat mempengaruhi dan membantu terjadinya proses belajar peserta didik yang bersifat internal. Dengan kata lain, pembelajaran itu merupakan sebuah kegiatan yang memang sengaja dilakukan dan sudah dirancang sebelumnya dalam rangka untuk memberikan bantuan dalam proses pembelajaran. Suatu proses pembelajaran memerlukan rangsangan untuk dapat mendukung proses belajar agar dapat berlangsung dengan lebih efektif. Oleh karena itu, proses pembelajaran tidak hanya melibatkan satu pihak saja. Tindakan yang dapat dilakukan dalam proses pembelajaran ini dapat berupa berbagai macam metode pembelajaran dan media yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran (Windarti, dkk., 2021, hlm. 11). Pembelajaran merupakan sebuah proses yang telah dirancang dengan melibatkan orang lain yang mendukung kegiatan belajar guna mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Pembelajaran ini dilakukan oleh peserta didik dimulai dari jenjang Sekolah Dasar hingga perguruan tinggi. Salah satu mata pelajaran yang dipelajari di Sekolah Dasar adalah matematika.

Rostika dan Junita (2017, hlm. 35) menjelaskan bahwa matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari oleh peserta didik melalui usaha dan serangkaian kegiatan pembelajaran agar dapat mengembangkan pola pikir dan menemukan solusi atas permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Cockcroft (dalam Chasanah, dkk., 2021, hlm. 108) menyatakan bahwa matematika harus diajarkan karena penting dan berguna dalam banyak bidang, dapat digunakan sebagai alat komunikasi, dapat menyajikan informasi dalam banyak cara yang berbeda, serta memberikan kepuasan dalam memecahkan masalah. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang harus hadir dalam proses belajar mengajar dan hadir di semua jenjang pendidikan.

Pembelajaran matematika merupakan pemberian pengalaman kepada peserta didik melalui rangkaian aktivitas yang sudah disusun dengan baik, yang memungkinkan mereka memperoleh pemahaman mereka sendiri mengenai materi matematika yang mereka pelajari (Yayuk, 2019, hlm. 2). Dahlia, dkk., (2020, hlm. 34) menjelaskan bahwa pelaksanaan pengajaran matematika di tingkat sekolah dasar hendaknya dapat membentuk dasar pemikiran peserta didik, mengklarifikasi masalah dalam kehidupan sehari-hari, dan menumbuhkan kemampuan mereka untuk berkomunikasi menggunakan angka dan simbol, serta keterampilan berpikir logis, kritis, disiplin, terbuka, dan optimis. Pembelajaran matematika merupakan kegiatan yang direncanakan seputar topik matematika yang berkaitan dengan kemampuan analisis kritis guna membantu menyelesaikan masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Kemendikbud tahun 2013, tujuan pendidikan matematika adalah 1) untuk meningkatkan kemampuan intelektual, 2) kemampuan menyelesaikan masalah, 3) hasil belajar tinggi, 4) melatih berkomunikasi, dan 5) mengembangkan karakter peserta didik. Proses pembelajaran matematika di Sekolah Dasar harus bersifat konkret dan sejalan dengan konsep materi matematika yang dipelajari. Oleh karena itu, pembelajaran matematika dapat dirancang sedemikian rupa sehingga mampu menarik minat peserta didik untuk belajar dan menggunakan bahan ajar yang

bervariatif. Namun, banyak peserta didik yang masih percaya bahwa pelajaran matematika merupakan pelajaran yang sulit. Amran, dkk., (2021, hlm. 5181) menyatakan bahwa realitas dan analisis menunjukkan bahwa matematika tetap menjadi mata pelajaran yang ditakuti peserta didik. Sebab, menurut para peserta didik proses penyelesaian soal sangatlah sulit, padahal faktanya matematika dapat melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah. Sebagian peserta didik yang percaya bahwa matematika merupakan pelajaran yang terlalu sulit akan berdampak pada rendahnya hasil belajar mereka.

Hasil belajar adalah hasil yang dicapai oleh peserta didik dalam meningkatkan kemampuan mereka melalui pengalaman yang mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik serta kombinasi dari berbagai aspek yang dilalui oleh peserta didik dalam jangka waktu yang cukup lama. Akibatnya, individu ini dapat berubah dan pengetahuan yang diperoleh dari pembelajaran secara langsung atau tidak langsung dapat melekat pada dirinya yang kemudian hasil belajar tersebut dilihat berdasarkan nilai evaluasi yang diraih oleh peserta didik (Rahman, 2022, hlm. 290). Penyebab dari rendahnya hasil belajar matematika dapat dipengaruhi oleh peserta didik merasa sulit memahami matematika dan juga karena mempunyai kebiasaan belajar yang buruk sehingga peserta didik kurang termotivasi untuk belajar matematika (Nabillah & Abadi, 2020, hlm. 661).

Selain daripada itu, Meliana, dkk., (2023, hlm 9358) menjelaskan bahwa baik buruknya hasil belajar matematika disebabkan oleh banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Faktor-faktor tersebut meliputi (1) faktor internal, yaitu faktor yang penyebabnya berasal dari dalam diri peserta didik, misalnya kurangnya minat dan motivasi peserta didik dalam belajar matematika, dan (2) faktor eksternal, yaitu faktor yang penyebabnya berasal dari luar diri peserta didik, misalnya cara mengajar guru yang kurang menarik bagi peserta didik. Dalam proses pembelajaran di kelas, hasil belajar harian pada pelajaran matematika cenderung rendah, sehingga guru harus memberikan tugas tambahan untuk meningkatkan kinerja dan

juga mengetahui apakah peserta didik mampu memahami materi yang diajarkan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SD Negeri 2 Cibodas, peneliti mendapatkan nilai ujian peserta didik pada mata pelajaran matematika. Dalam satu kelas terdapat 25 peserta didik, yang memperoleh nilai di atas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu sebanyak 11 peserta didik atau 44% dan yang memperoleh nilai di bawah KKM sebanyak 14 peserta didik atau 56%. Nilai KKM yang ditentukan pada kelas tersebut yaitu 70. Hasil belajar peserta didik di kelas ini rendah dikarenakan minat belajar peserta didik masih kurang. Selain itu, guru menyatakan bahwa banyak peserta didik kesulitan memahami materi yang disampaikan dan tidak memahami pertanyaan yang diajukan guru.

Fahri dan Qusyairi (2019, hlm. 158) mengungkapkan bahwa hasil belajar adalah keterampilan yang diperoleh sebagai perubahan perilaku setelah menyelesaikan suatu kegiatan pembelajaran. Hasil pembelajaran mengacu pada perubahan kemampuan peserta didik setelah menyelesaikan proses pembelajaran, baik secara lisan maupun tulisan. Tingkat kemampuan ini dipertimbangkan dalam tiga ranah: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar merupakan suatu proses transformasi yang telah dicapai oleh seseorang, baik dalam aspek kognitif, afektif, ataupun psikomotorik.

Permasalahan di atas menunjukkan bahwa peserta didik memiliki hasil belajar yang cukup rendah, maka penting bagi guru untuk merencanakan pembelajarannya dengan cermat. Seperti dengan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi. Guru perlu mengasah keterampilannya dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang tepat, oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran yang sesuai mampu secara optimal dan efektif mempengaruhi jalannya proses belajar dan mencapai tujuan pembelajaran (Harianja & Sapri, 2022, hlm. 1325). Upaya yang dilaksanakan oleh peneliti dalam memfasilitasi proses pembelajaran agar lebih bervariasi adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournament*).

Model pembelajaran kooperatif tipe TGT merupakan model pembelajaran berbasis permainan yang menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, mampu meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, dan memungkinkan mereka terlibat aktif dalam proses pembelajaran (Nurhayati, dkk., 2022, hlm. 9120). Mukminah (dalam Sholichah & Munshif, 2023, hlm. 525) menjelaskan bahwa dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT menggunakan konsep turnamen akademik dimana peserta didik dari setiap kelompok bersaing dengan anggota kelompok lain untuk memperoleh nilai yang lebih tinggi dalam suatu ujian, serta sistem evaluasi kemajuan individu.

Adapun tahapan dari model pembelajaran kooperatif tipe TGT menurut Nurhayati, dkk., (2022, hlm. 9123) adalah 1) guru memberikan uraian singkat tentang tujuan pembelajaran, materi pokok, dan lembar kerja yang dibagikan kepada kelompok, 2) guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok untuk berdiskusi dan mengerjakan lembar kerja yang diberikan, 3) guru membuat permainan dengan soal untuk menguji pengetahuan peserta didik, 4) turnamen dapat diadakan mingguan atau langsung setelah guru selesai memaparkan materi, 5) peserta didik mendapatkan *reward*.

Terdapat beberapa kelebihan dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT di kelas, seperti yang dijelaskan oleh Adiputra dan Heryadi (2021, hlm. 108) bahwa kelebihan dari penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dalam pembelajaran adalah 1) memperluas wawasan peserta didik, 2) memungkinkan peserta didik memperluas pengetahuannya dengan memperoleh masukan dari kelompok, 3) mengembangkan sikap dan perilaku hormat, 4) memberi kesempatan bagi peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar, 5) memotivasi peserta didik dalam belajar dan meningkatkan semangatnya untuk mencapai hasil belajar yang lebih tinggi. Kemudian, terdapat kelemahan dari menerapkan model kooperatif tipe TGT, seperti yang dijelaskan oleh Rahmawati, dkk., (2023, hlm. 3830) bahwa kelemahan dari

model pembelajaran kooperatif tipe TGT ini adalah menyamakan tingkat akademik peserta didik, akan ada peserta didik yang tidak mengikuti aturan sehingga mereka harus fokus untuk menguasai materi.

Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Suryani, dkk., (2020, hlm. 29-34) menunjukkan bahwa penerapan model kooperatif tipe TGT mampu untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini dapat dilihat berdasarkan peningkatan persentase hasil belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II. Ketuntasan hasil belajar yang awalnya 43,75% meningkat menjadi 71,875%. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Rofiq, dkk., (2019, hlm. 109-130) memperoleh hasil bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TGT mampu meningkatkan hasil belajar dan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat diketahui berdasarkan peningkatan nilai rata-rata hasil belajar peserta didik yang awalnya 74,35 menjadi 83,75. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Pitriani, dkk., (2022, hlm. 1-10) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TGT mampu untuk mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Hal ini terlihat dari kenaikan nilai rata-rata *pretest* ke *posttest* yang meningkat sebanyak 26%. Oleh karena itu, model pembelajaran kooperatif tipe TGT terbukti mampu untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Pada proses pembelajaran, penggunaan media pembelajaran dapat meningkatkan minat peserta didik dalam proses pembelajaran selain menerapkan berbagai model pembelajaran yang berbeda. Hasan, dkk., (2021, hlm. 29) menjelaskan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan sebagai perantara atau penghubung antara pemberi informasi yaitu guru, dan penerima informasi yaitu peserta didik dengan tujuan memberikan motivasi kepada peserta didik agar dapat mengikuti pembelajaran secara lebih maksimal dan berarti. Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan untuk membantu mendukung peningkatan proses belajar dengan menerapkan model kooperatif tipe TGT adalah *wordwall*. Lestari (dalam Nisa & Susanto, 2022, hlm. 142) menjelaskan bahwa permainan pembelajaran berbasis *wordwall* merupakan *platform* pembelajaran berbasis permainan digital yang menyediakan

berbagai fitur kuis yang menggabungkan warna, gambar, dan suara yang berupa permainan yang dimanfaatkan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran. Keunggulan *wordwall* adalah memiliki banyak sekali *template* yang dapat dibuat oleh guru. Aplikasi ini gratis dengan opsi lima *template*, dan permainan yang telah dibuat bisa segera dibagikan melalui link yang dikirimkan oleh guru (Sari & Yarza, 2021, hlm. 196). Sedangkan, Dhillan dan Alfurqon (dalam Rijali, dkk., 2024, hlm. 427), menjelaskan bahwa terdapat kelemahan dari *wordwall* ialah ketidakmampuan untuk digunakan ketika jaringan internet sedang tidak stabil atau mengalami gangguan.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lubis dan Nuriadin (2022) menunjukkan bahwa penggunaan media *wordwall* dapat membantu peserta didik belajar dengan lebih baik. *Wordwall* menampilkan berbagai macam gambar yang menarik, penyajian kuis yang menyenangkan serta mempermudah guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. *Wordwall* dapat meningkatkan motivasi dan antusiasme peserta didik dalam belajar, dan juga meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam suatu materi pelajaran tertentu. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Nadia, dkk., (2022, hlm. 33-43) menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik yang menggunakan *wordwall*. Peningkatan yang terjadi yaitu sebanyak 14,2%. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Andono (2024, hlm. 63-78) menunjukkan hasil bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TGT berbantuan *wordwall* mampu untuk meningkat hasil belajar dan keaktifan peserta didik. Terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik sebesar 10,9 poin yang awalnya 70,97 naik menjadi 81,96 dan keaktifan belajar peserta didik pun naik sebesar 9% yang awalnya 74% menjadi 83%. Oleh karena itu, *wordwall* terbukti mampu untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan dari pemaparan di atas, penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan media pembelajaran *wordwall* mampu untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik karena melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT peserta didik lebih

terlibat dalam kegiatan belajar, dan dengan memanfaatkan *wordwall* peserta didik menunjukkan minat belajar yang lebih tinggi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT Berbantuan *Wordwall* Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas IV SD”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika.
2. Kurangnya penggunaan model pembelajaran yang bervariasi.
3. Penggunaan media pembelajaran masih kurang optimal.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari hasil identifikasi masalah di atas, maka permasalahan yang akan dibahas pada penelitian tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT berbantuan *wordwall* dan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional di Sekolah Dasar?
2. Apakah terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT berbantuan *wordwall* dengan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional di Sekolah Dasar?
3. Seberapa besar pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT berbantuan *wordwall* terhadap hasil belajar peserta didik di Sekolah Dasar?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari rumusan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses pembelajaran peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT berbantuan

*wordwall* dan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional di Sekolah Dasar.

2. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT berbantuan *wordwall* dengan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT berbantuan *wordwall* terhadap hasil belajar peserta didik di Sekolah Dasar.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara umum, hasil penelitian ini akan memberikan manfaat dan menambah wawasan keilmuan bagi para peneliti dan pembaca mengenai pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TGT berbantuan *wordwall* terhadap hasil belajar peserta didik.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi peserta didik**

Mampu membantu peserta didik dalam meningkatkan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT berbantuan *wordwall*.

###### **b. Bagi guru**

- 1) Mampu menjadi masukan penggunaan model pembelajaran di kelas, agar proses dan sistem pembelajaran di kelas menjadi lebih menyenangkan, lebih variatif, dan tidak membosankan bagi para peserta didiknya.
- 2) Memberikan informasi serta gambaran penting mengenai model pembelajaran kooperatif tipe TGT berbantuan *wordwall* terhadap peningkatan hasil belajar para peserta didik.

c. Bagi sekolah

Dapat memberikan bantuan yang berarti bagi sekolah terutama dalam rangka untuk memperbaiki sistem pembelajaran yang berhubungan dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT berbantuan *wordwall*.

d. Bagi peneliti

Mampu untuk memberikan pengalaman secara langsung sebagai calon guru mengenai model pembelajaran kooperatif tipe TGT berbantuan *wordwall* terhadap hasil belajar peserta didik.

e. Bagi pembaca

Sebagai informasi atau referensi mengenai model pembelajaran kooperatif tipe TGT berbantuan *wordwall*.

## F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman mengenai pengertian dari istilah-istilah yang digunakan pada variabel penelitian di atas, maka istilah-istilah di atas dapat didefinisikan sebagai berikut:

### 1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT

Model pembelajaran kooperatif tipe TGT merupakan sebuah proses pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok agar membantu meringankan proses pembelajaran serta dikemas secara lebih bervariasi agar proses pembelajaran menjadi lebih mudah dan menyenangkan.

### 2. *Wordwall*

*Wordwall* adalah sebuah aplikasi yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. *Wordwall* ini menawarkan berbagai macam fitur pembelajaran dalam bentuk permainan pembelajaran dimana peserta didik menjawab pertanyaan secara langsung dalam *website*. Tersedia berbagai macam *template* yang menarik untuk menyajikan pertanyaan-pertanyaan.

### 3. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh dalam bentuk penilaian yang mengevaluasi pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti pembelajaran. Hasil belajar dapat diukur dari tiga ranah, yaitu afektif, kognitif, dan psikomotorik. Akan tetapi,

pada penelitian ini hanya akan mengukur hasil belajar dari ranah kognitif saja.

### **G. Sistematika Penulisan Skripsi**

Sistematika penulisan skripsi bertujuan untuk mensistematisasikan penelitian dan membuatnya lebih mudah untuk menyusun skripsi. Sistematika penulisan skripsi yang digunakan pada penelitian ini mengacu pada buku panduan penulisan proposal dan skripsi (2024) yang terdiri atas lima bab, diantaranya adalah:

1. Bab I Pendahuluan, pada bab ini memiliki maksud untuk mengantarkan pembaca pada suatu masalah. Pada Bab I Pendahuluan ini meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika skripsi.
2. Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran, pada bab ini membahas mengenai model pembelajaran kooperatif tipe TGT, *wordwall*, hasil belajar, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, asumsi, dan hipotesis penelitian.
3. Bab III Metode Penelitian, pada bab ini membahas mengenai pendekatan penelitian, desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, pengumpulan data dan instrumen penelitian, teknik analisis data, serta prosedur penelitian.
4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, pada bab ini membahas mengenai bagaimana hasil penelitian serta pembahasannya mengenai pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TGT berbantuan *wordwall* terhadap hasil belajar peserta didik kelas IV SD.
5. Bab V Simpulan dan Saran, bab V ini merupakan penutup pada penelitian yang mencakup kesimpulan serta saran dari hasil analisis data dan berdasarkan dari hasil penelitian yang diperoleh.